

Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme

(The Influence of Family and Partner Support towards Resilience of Mothers with Autism Spectrum Child)

Aisya Cinintya Saichu; Ratih Arruum Listiyandini

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

aisyacinintyas@gmail.com; ratih.arruum@yarsi.ac.id

Abstract

Mothers of children with autism spectrum disorder experience more distress. Thus, mothers need psychological resilience, personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity. In addition, during the nurturing period of their child, mother also need significant others which can give them social support. This study aims to determine how is the influence of family and partner support towards the resilience of mothers with autism child. The sample in this study was 103 mothers who have children with autism spectrum disorder. Participants were taken by purposive sampling method. The instrument used social support scale which created by reseacher to measure the level of perceived social support, and Indonesian adaptation of a resilience scale to measure resilience. The result of regression analysis showed that social support which contribute more to the resilience of mothers is informational support, both from family (16,2%) and partner (9,1%). Informational support defined as any kind of information or advice from others that can help the people who need in support. The results of this study implied about the value of information and advice from family and spouse for mothers. This kind of support will enable mothers to be more resilience on facing the difficulties that usually happened during the process of nurturing their autism child.

Key words: *resilience, social support, autism, mother*

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan dapat berkembang dengan sempurna. Namun sayangnya, beberapa anak memperlihatkan gejala abnormalitas dalam perkembangan sejak usia dini, salah satunya adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2003).

Pada pemaparan oleh Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian

Kesehatan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, dengan rentang usia sekitar 5-19 tahun (Melisa & Hazliansyah, 2013). Data lain dari Kementerian Kesehatan menyebutkan jumlah anak autis cukup tinggi di Indonesia. Walaupun belum ada data nasional, tapi Instansi Kesehatan Jiwa Anak Dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat, ada sekitar 15 persen anak dengan autisme dari 6600 anak, sepanjang bulan April sampai dengan bulan Juni 2014, dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun. Kelompok usia paling banyak adalah berada pada usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun. Selain itu, lebih banyak anak laki-

laki yang mengidap autisme dibandingkan perempuan. Perbandingannya 86,89 % untuk anak laki-laki dan perempuan sebesar 13,11 % (Susanto dalam Syarifah, “Jumlah Anak Autis semakin banyak”, 2014).

Pottie dalam Muniroh (2010) mengungkapkan bahwasanya orang tua yang memiliki anak autisme memiliki pengalaman yang mengandung stres yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Walaupun banyak gangguan perkembangan lainnya menyebabkan orang tua bersedih secara terus-menerus, gangguan autisme berbeda dengan lainnya. Autismenya dipertimbangkan sebagai satu-satunya gangguan perkembangan yang paling kompleks (Bashir et.al, 2014). Gangguan autisme dinilai kompleks dikarenakan anak dengan spektrum autisme memiliki keterbatasan dalam hal interaksi sosial. Dalam hal ini, ibu menjadi kesulitan dalam melakukan *bonding* sehingga hubungan antara ibu dan anak menjadi kurang lekat. Selain itu, terjadi keterbatasan dalam hal komunikasi dimana orang tua menjadi sulit mengetahui hal yang terjadi pada anak dan apa yang anak inginkan.

Orang tua yang memiliki anak autisme menerima banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya (Kulsum, 2013). Peran orang tua yang dianggap paling signifikan adalah pada ibu.

Penelitian mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan pihak ayah atau ibu yang tidak memiliki anak dengan spektrum autisme, ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme lebih berkemungkinan mengalami lebih *distress* (Fido & Al-Saad, 2013). Pujiani (2007) menjelaskan bahwa terdapat

dampak psikologis orang tua yang memiliki anak dengan spektrum autisme, yaitu ketidakberdayaan karena kurangnya pengetahuan mengenai autisme, kemudian kecemasan akan masa depan anak, rasa malu, merasa bersalah, *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku beragama, stres, frustrasi, *shock*, dan jengkel.

Untuk mengatasi berbagai gejala emosi dan tantangan yang dialami, seorang ibu membutuhkan resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai perwujudan kualitas diri individu yang bisa terus berkembang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme ditunjukkan dengan berusaha menerima kenyataan, mencari solusi dan berbagai informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menghadapi anaknya, memeriksakan anak ke dokter untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi anaknya, membaca berbagai literatur untuk memberikan pengetahuan lebih dan mencari sekolah atau terapi yang sesuai (Muniroh, 2010).

Selain membutuhkan faktor protektif secara internal (Reivich dan Shatre dalam Arsiani, 2009), ibu tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terdapat faktor protektif lain yang berasal dari eksternal yakni ibu memerlukan dukungan dari *significant others* atau orang-orang yang berarti dan dekat dengan ibu. Ibu tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terdapat faktor protektif lain yang berasal dari eksternal yakni ibu memerlukan dukungan dari *significant others* atau orang-orang yang berarti dan dekat dengan ibu, yakni dukungan sosial. Menurut Rodriguez & Cohen (1998) dukungan sosial adalah konstruk multidimensional yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui

hubungan interpersonalnya. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan (Ismail, 2008). Bentuk dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak dengan spektrum autisme dapat berupa materi (dukungan instrumental), psikologis (dukungan emosional), dan informasi (dukungan informasional) (Ismail, 2008).

Suatu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara *stress* dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah *stress* pada ibu. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin tinggi tingkat *stress* pada ibu (Rahmawati et.al, 2013). Hasil penelitian lainnya dari Komalasari (2007) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif terhadap resiliensi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dipersepsikan subjek maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensinya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa *stress* akan tereduksi dan resiliensi akan meningkat dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat ibu.

Dukungan sosial pertama yang diperlukan ibu adalah dukungan dari suami atau ayah dengan anak spektrum autisme. Peran ayah senantiasa mendampingi ibu disaat sulit. Sumber dukungan sosial juga dapat berasal dari anggota keluarga lainnya, yakni saudara kandung anak yang mengalami gangguan spektrum autisme, orang tua, mertua, kerabat dekat, pihak selain keluarga yaitu teman atau sahabat, serta

dukungan yang diberikan oleh tetangga (Ismail, 2008). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada dukungan dari anggota keluarga dan pasangan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anggota keluarga dan pasanganlah yang merupakan rekan terdekat ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.

Beberapa penelitian terkait sebelumnya baru sebatas mengungkap gambaran resiliensi keluarga (Greeff & Van der Walt, 2010), efek psikologis orang tua (Fido & Al Saad, 2013), hubungan keberfungsian keluarga dan resiliensi (Mardiani, 2012), dan hubungan penerimaan diri, dukungan sosial, dan *stress* pada ibu (Rahmawati et.al, 2010). Penelitian sebelumnya dari Komalasari (2007) hanya menjelaskan korelasi dari kedua variabel yaitu dukungan sosial dan resiliensi pada ibu. Penelitian tersebut tidak mengkhususkan sumber dukungan sosial tertentu seperti pasangan atau keluarga, dan tidak melihat seberapa besar peran dukungan sosial tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan dari penelitian terdahulu. Pertama, peneliti lebih mengkhususkan sumber dukungan sosial, yaitu dukungan pasangan dan keluarga. Kedua, peneliti akan melihat kontribusi dari setiap sumber dukungan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kontribusi dukungan sosial pasangan dan keluarga terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa dukungan sosial dari pihak pasangan dan keluarga dapat berkontribusi pada resiliensi ibu. Dengan mengetahui kontribusi dukungan sosial pasangan dan anggota keluarga terhadap resiliensi ibu dengan anak yang mengalami spectrum autisme, maka diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kesehatan

mental ibu yang memiliki anak dengan spectrum autisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam eksplanatif dan jenis penelitiannya adalah non-eksperimental. Di dalam penelitian ini akan dilihat dinamika pengaruh variabel prediktor, yaitu dukungan sosial keluarga dan dukungan pasangan, terhadap variabel terikat, yaitu resiliensi. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan hanya mengukur variabel berdasarkan kuesioner resiliensi dan dukungan sosial yang diisi oleh partisipan sendiri di dalam proses pengumpulan data yang dilakukan.

Peneliti mengadaptasi skala resiliensi yang dibuat oleh Connor & Davidson (2003) untuk mengukur tingkat resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Skala ini terdiri dari 25 item, yang mengukur lima komponen dari resiliensi, dan berbentuk skala likert dari 0-4. Rentang skor skala resiliensi berkisar antara 0-100. Contoh item dari skala resiliensi seperti : “saya mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan”. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 22 item yang berfungsi dengan baik, dihasilkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0.88$ dan korelasi item-total di atas 0.2.

Pada skala dukungan sosial, peneliti melakukan konstruksi alat ukur sendiri berdasarkan teori dari Rodriguez & Cohen (1998) yang di dalamnya mengukur tiga jenis dukungan, yakni dukungan instrumental, informasional dan emosional. Selain itu, peneliti juga membedakan berdasarkan sumber dukungan sosial, yakni dari pasangan dan keluarga. Jumlah total item yang berfungsi dengan baik untuk skala dukungan sosial pasangan adalah

berjumlah 17 item dan 15 item untuk dukungan sosial keluarga. Rentang pilihan jawaban berkisar antara 1-6. Contoh item dari skala dukungan sosial pasangan, misalnya: ‘Pasangan mau membiayai terapi anak kami’ (instrumental), ‘Pasangan memberikan artikel mengenai autism kepada saya’ (informasional), dan ‘Pasangan meyakinkan bahwa saya bisa menghadapi anak kami yang didiagnosa autism’ (emosional). Untuk dukungan sosial keluarga, contoh itemnya seperti: ‘Keluarga memberikan bantuan dana untuk terapi anak saya’ (instrumental), ‘Keluarga memberi saran-saran mengenai penanganan autism’ (informasional), dan ‘Ketika bersedih mengenai kondisi anak saya, keluarga mau mendengar keluh kesah saya’ (emosional). Standar koefisien reliabilitas yang digunakan adalah berasal dari Azwar (2011, 2012). Dari hasil uji reliabilitas, ditemukan bahwa seluruh sub-skala dukungan sosial pasangan memiliki koefisien reliabilitas yang baik, berkisar antara $\alpha = 0.753-0.823$, sedangkan untuk ketiga sub-skala dukungan sosial keluarga juga diperoleh koefisien reliabilitas yang memadai, yaitu dengan $\alpha = 0.639-0.736$.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 103 ibu yang berusia 21-40 tahun dan memiliki minimal satu anak dengan spektrum autisme. Karena peneliti menentukan kriteria sampel yang cukup spesifik, maka sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yang dilakukan dengan cara mendatangi lokasi terapi terpilih dari anak yang mengalami autisme serta yayasan yang menaungi penanganan anak-anak yang telah didiagnosa mengalami spectrum autisme. Kuesioner lalu disebarkan melalui bantuan dari terapi atau pengelola tempat terapi.

Data demografis menunjukkan bahwa rata-rata subjek berada pada usia

36-40 tahun (54,36%), berdomisili di daerah Jakarta (33%), sering bertemu dengan keluarganya (51,45%), dan jenis kelamin anak yang terdiagnosa autisme adalah kebanyakan laki-laki (68,93%). Jumlah terapi yang diberikan kepada anak dengan spectrum autisme adalah 2 sampai dengan 3 jenis terapi (79,61%), dengan terapi yang paling banyak diikuti adalah terapi sensori integrasi (31,54%).

Selanjutnya, berdasarkan data deskriptif, jumlah anggota keluarga yang tinggal dengan partisipan adalah satu orang anggota keluarga (80,58%), dan sebagian besar partisipan tinggal dengan pasangannya (78,26%). Jumlah anggota keluarga lain yang dipersepsikan dekat dengan partisipan adalah satu orang anggota keluarga (38,83%), yaitu ibu kandung dari partisipan (27,21%), yang juga dianggap sebagai anggota keluarga yang paling terlibat dalam dukungan keluarga (24,52%).

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji regresi sederhana. Sebelum melakukan uji regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu diawali dengan uji normalitas dengan teknik Kolmogorov-smirnov untuk membuktikan normalitas residual serta uji linearitas untuk melihat apakah hubungan antara kedua variabel membentuk garis linear. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, terbukti bahwa data terdistribusi normal ($p > 0.05$) dan membentuk garis linear antar variabel ($p < 0.05$), sehingga dapat dilakukan pengujian untuk melihat nilai kontribusi dari setiap sumber dukungan sosial terhadap resiliensi ibu.

HASIL

Berikut tabel 1, tentang peran sub-dimensi dukungan sosial keluarga dan pasangan terhadap resiliensi.

Tabel 1: (Kontribusi Jenis Dukungan Sosial Pasangan dan Keluarga terhadap Resiliensi)

	<i>R</i> ²	<i>F</i>	<i>Persamaan</i>
Dukungan Sosial Pasangan			
Instrumen	0,043(*)	4,48	$Y = 55,754 + 0,443X$
Informasi	0,091(**)	10,1	$Y = 51,800 + 0,633X$
Emosional	0,061(*)	6,51	$Y = 53,637 + 0,380X$
Dukungan sosial keluarga			
Instrumen	0,060(*)	6,1	$Y = 56,443 + 0,816X$
Informasi	0,162(**)	19,5	$Y = 45,627 + 0,915X$
Emosional	0,079(**)	8,6	$Y = 48,927 + 0,527X$

Keterangan: * sig $p < 0.05$, **sig $p < 0.01$

Berdasarkan tabel 1, tampak bahwa seluruh bentuk dukungan sosial, baik dari keluarga maupun pasangan berperan signifikan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spectrum autisme. Dalam hal ini, subdimensi dukungan sosial yang paling berperan terhadap resiliensi ibu dengan kontribusi sebesar 16,2%, yakni dukungan informasional yang berasal dari keluarga, dan dukungan informasional dari pasangan sebesar 9,1%.

Selanjutnya untuk melihat lebih jauh terkait hubungan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi, peneliti menambahkan uji korelasi *pearson* antara resiliensi dan intensitas bertemu dengan keluarga. Hasil korelasi menunjukkan adanya nilai $r = 0,334$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara intensitas bertemu keluarga dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme, artinya semakin banyak intensitas bertemu dengan anggota keluarga, maka akan semakin tinggi persepsi dukungan yang dimiliki oleh ibu.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa subdimensi dukungan yang paling berperan dalam dukungan dari keluarga dan pasangan adalah dukungan informasional, baik dari pasangan maupun keluarga, yakni sebesar 9,1% dari dukungan sosial informasional pasangan dan 16,2% pada dukungan sosial informasional pasangan. Besar kontribusi ini melampaui jumlah besar peran dukungan emosional dari pasangan sebesar 6,1% dan dukungan emosional dari keluarga sebesar 7,9%. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian ini resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme berada pada kategori tinggi ($M=66.69$) dan hal tersebut menjelaskan bahwa partisipan sudah mengalami penyesuaian yang baik dan memiliki emosi yang stabil. Oleh karena itu yang dibutuhkan bukan lagi dukungan emosional melainkan adalah dukungan informasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni Komalasari (2007) tentang hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak autisme. Ia juga menemukan subdimensi yang paling memiliki peran terhadap resiliensi adalah dukungan informasional dari keluarga. Bentuk dukungan informasional dari keluarga tidak sebatas hanya informasi saja, tetapi dapat berupa nasihat dan saran. Ketika ibu mengetahui anak yang dimilikinya didiagnosa autisme, dukungan dalam bentuk saran-saran dan informasi yang

dapat bermanfaat untuk anak dan dapat membantu ibu untuk bisa menerima dan menjadi resilien.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari semua subdimensi dukungan sosial, sumber dukungan sosial terbesar adalah berasal dari keluarga. Peneliti juga menemukan bahwa hasil data deskriptif yakni yang dipersepsikan memberikan dukungan sosial adalah ibu kandung dari partisipan. Berdasarkan hasil penelitian dari Mardiani (2012) terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada ibu dengan anak spektrum autisme. Keberfungsian keluarga didefinisikan oleh Defrain et.al. (dalam Mardiani, 2012) sebagai peran yang dimainkan oleh anggota keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Nasihat-nasihat merupakan salah satu bentuk keberfungsian suatu keluarga, sehingga hal ini mendorong untuk munculnya resiliensi.

Peneliti juga melakukan uji tambahan untuk memperkaya hasil penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara intensitas bertemu dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa intensitas bertemu memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Hal tersebut dikarenakan dengan sering bertemu dengan anggota keluarga akan membantu memunculkan rasa aman dan memiliki hubungan yang lekat tersebut merupakan salah satu hal yang mempengaruhi resiliensi (Connor dan Davidson, 2003).

Selanjutnya berdasarkan data demografis diketahui bahwa sebagian besar partisipan berada pada usia 36-40 tahun yaitu 54,36%. Rentang usia 36-40 termasuk rentang usia yang beresiko untuk hamil. Hal tersebut sejalan dengan

pernyataan dari Papalia (2009) bahwa salah satu penyebab munculnya gangguan autisme adalah usia ibu yang beresiko untuk hamil dan memiliki anak. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ditemukan kebanyakan dari anak partisipan adalah laki-laki yakni 63,93%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yaitu berdasarkan survei yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan anak berpeluang menyandang autisme dengan rasio 3:1 untuk anak laki-laki dan anak perempuan (Kusuma dalam Anggono, 2012).

Hasil data deskriptif pada penelitian ini mendapati bahwa jenis terapi yang paling banyak dilakukan oleh anak dengan spektrum autisme adalah terapi sensori integrasi. Sebagian besar dari anak spektrum autisme mengalami gangguan pengolahan sensorik sehingga menyebabkan munculnya tingkah laku hiperaktif, bermasalah melakukan gerakan, memiliki tonus otot yang lemah dan sulit berkonsentrasi sehingga anak dengan spektrum autisme tidak mampu menyaring input-input yang tidak relevan sehingga seringkali gagal dalam mengolah informasi dan cenderung mudah stres dan cemas (Ginanjar, 2007). Oleh karena itu, terapi yang tepat untuk anak dengan spektrum autisme adalah terapi sensori integrasi.

Hasil data deskriptif lainnya mengatakan bahwa anggota keluarga yang dipersepsi dekat dengan partisipan, dan terlibat dalam skala dukungan sosial keluarga adalah ibu kandung partisipan. Peneliti menduga ibu adalah sosok yang melahirkan dan membesarkan, sehingga ketika cucu (anak yang dimiliki partisipan) didiagnosa spektrum autisme, partisipan merasa bahwa yang paling bisa membuatnya nyaman dan memiliki hubungan yang lekat adalah ibu. Oleh karena itu, ibu merupakan salah satu sumber dukungan sosial dari

keluarga yang dapat memberikan nasihat-nasihat dan dipercaya sebagai sumber yang dipersepsikan dalam memberikan dukungan sosial.

Selama proses penelitian, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan. Hasil kontribusi dukungan sosial keluarga dan pasangan yang berada dibawah 20% membuat peneliti menduga bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih memiliki peran yang besar terhadap resiliensi, misalnya spiritualitas, selera humor, *coping stress*, kecerdasan dan sebagainya.

Selain itu, peneliti tidak menanyakan dengan jelas pada bagian data diri partisipan mengenai kondisi pasangan, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan partisipan dan tingkat keparahan kondisi anak yang didiagnosa autisme. Apabila digali, faktor-faktor ini sebenarnya dapat menggambarkan dinamika yang terjadi secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, hampir seluruh data yang didapatkan diambil dari ibu yang sudah mengikutsertakan anaknya terapi. Oleh karena itu, data yang ada sangat mungkin tidak dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya dari seluruh anggota populasi. Sebagai contoh, ibu dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah akan lebih sulit mengakses terapi untuk anaknya sehingga tidak ikut serta dalam penelitian yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan dari keluarga dan pasangan berkontribusi terhadap resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Dukungan instrumental keluarga dan pasangan berkontribusi sebesar 6% dan 4,3%, dukungan informasional keluarga dan pasangan berkontribusi sebesar 16,2% dan 9,1%, dan dukungan emosional keluarga dan pasangan berkontribusi sebesar 7,9%

dan 6,1%. Dengan demikian, tampak bahwa jenis dukungan sosial yang paling berperan adalah dukungan informasional, baik yang bersumber dari keluarga dan pasangan.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan. Secara metodologis, pada penelitian selanjutnya hendaknya peneliti menggali lebih dalam kondisi partisipan seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan masalah yang terkait perawatan anak. Penelitian selanjutnya juga hendaknya lebih mengontrol persebaran kuesioner sehingga dapat lebih representatif serta diharapkan dapat menggali hal-hal lain yang terkait dengan resiliensi misalnya spiritualitas, *coping stress* dan faktor-faktor intrinsik lainnya yang dekat dengan resiliensi.

Secara umum, hasil penelitian memunculkan implikasi bahwa usaha untuk meningkatkan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme adalah dimulai dari adanya dukungan pasangan dan keluarga. Oleh karena itu, bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya terdiagnosa spektrum autisme hendaknya memberikan dukungan berupa nasihat dan informasi-informasi yang akan berguna bagi ibu. Bantuan informasional ini akan dapat membantu meningkatkan resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme sehingga kesejahteraan mereka juga akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsiani, A. (2009). Gambaran Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autistik. *Skripsi*. Depok :Universitas Indonesia.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Literatur.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*.Literatur.Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Bashir, A, et al. (2014). Challenges Faced by Families of Autistic Children. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*. Vol.2, Issue 1, PP: (64-68).
- Connor, K.M., and Davidson, J. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. 18:76-82.
- Fido, A., & Al Saad, S. (2013). Psychological effects of parenting children with autism prospective study in Kuwait. *Open journal of psychiatry*, 3(02), 5.
- Ginanjar, A.S. (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik.*Makara, Sosial Humaniora, Vol. 11, No. 2, Desember: 87-99*. Depok : Universitas Indonesia.
- Greeff, A. P., & Van der Walt, K. J. (2010). Resilience in families with an autistic child. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 347-355.
- Ismail, A. (2008). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Ibu dari anak Autis. *Skripsi*. Semarang:Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Komalasari, D. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada ibu yang memiliki anak autistik. *Skripsi*. Depok:Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Kulsum, U. (2013). Faktor-faktor resiliensi pada ibu dengan anak penyandang tuna rungu. *Diakses dari <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/jurnal-fix-pdf>*.
- Maslim, R. (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa : Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Literatur. Jakarta : PT Nuh Jaya.
- Mardiani, F. (2012). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder. *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia.
- Muniroh, S M. (2010). *Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis*. Skripsi. Pekalongan : STAIN Pekalongan.
- Nisa, K. (2008). Sikap Ibu Terhadap Anak Penyandang Autisme Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Papalia, D E., SW Olds &R, Feldman.(2009). *Perkembangan Manusia: Buku 1*. Literatur. Jakarta : Salemba Humanika.
- Papalia, D E., SW Olds &R Feldman(2009). *Perkembangan Manusia: Buku 2*. Literatur. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pujiani, H. (2007). Dampak Psikologis Orang Tua yang mempunyai Anak Autis. *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahmawati, N.A, et.al. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Stres pada Ibu yang memiliki Anak Autis di SLB Autis di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol.2 No:2.
- Rodriguez, M. S., & Cohen, S. (1998). Social support. *Encyclopedia of mental health*, 3, 535-544.

Sumber Internet/ Media Massa

- Syarifah, F. (2014). Jumlah anak autisme semakin banyak. <http://health.liputan6.com/read/2031441/jumlah-anak-autis-semakin-banyak>. diakses pada tanggal 28 September 2014.
- Melisa, F & Hazliansyah.(2013). 112000 anak Indonesia diperkirakan menyandang autisme. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme> diakses tanggal 22 Oktober 2014.